

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pentingnya mendapatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi mengakibatkan orang-orang dari daerah asalnya berpindah ke daerah lainnya. Daerah tujuan dan migrasi para mahasiswa adalah kota-kota besar di Indonesia, contohnya kota-kota di Pulau Jawa. Kota yang menjadi tujuan migrasi para mahasiswa adalah Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota pendidikan yang menyediakan layanan perguruan tinggi negeri maupun swasta yang bervariasi. Berdasarkan data lembaga layanan pendidikan tinggi wilayah V (LLDIKTI V) terdapat sekitar 101 perguruan tinggi negeri maupun swasta di wilayah Yogyakarta yang menampung sebanyak 253.180 mahasiswa (Junaidi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah, Pratiwi, Hamidah dan Mustadin (2016), alasan mahasiswa melakukan migrasi ke Yogyakarta karena tersedianya fasilitas penunjang pendidikan yang memadai, keramahan dari masyarakat Yogyakarta serta biaya hidup yang tidak mahal. Berdasarkan data studi pendahuluan pada 11 mahasiswa yang merantau ke Yogyakarta alasan mahasiswa migrasi ke Yogyakarta adalah karena kualitas pendidikan yang baik, pemenuhan kebutuhan yang murah dan lingkungan pertemanan yang baru. Kota Yogyakarta merupakan kota pelajar yang tentunya memiliki kualitas pendidikan yang baik. Selain itu pemenuhan kebutuhan di Yogyakarta lebih terbelah murah jika dibandingkan dengan kota lain. Lingkungan pertemanan yang baru juga menjadi alasan mahasiswa

memilih kota Yogyakarta karena dengan hal tersebut, dapat memperluas relasi dengan mahasiswa lain nya. Sehingga kondisi tersebut dapat menarik minat mahasiswa dari luar daerah untuk datang menimba ilmu ke kota Yogyakarta.

Mahasiswa yang memilih merantau keluar daerah, tentu akan memiliki perbedaan hidup dengan daerah asal. Perbedaan ini dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif pada mahasiswa. Dampak positif dari merantau adalah mahasiswa mampu mengimplementasikan ilmu yang didapat ketika berada di perantauan. Perilaku positif ini berasal dari kemauan mahasiswa untuk menjadi lebih baik, terlihat dari pola pikir mahasiswa yang jauh lebih maju (Leoni & Purwasih, 2021).

Dampak negatif dari merantau menurut Ramadhani, Khuzaimah, Pratama dan Utami (2022) ialah memunculkan budaya konsumtif, dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri sehingga mengarah kepada perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut berasal dari adanya proses interaksi antar mahasiswa dengan lingkungan nya dalam proses belajar. Mahasiswa merupakan individu yang mengalami berbagai macam perubahan dalam kehidupannya sehingga untuk mencapai tujuan tersebut mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri (Pusvitasari & Jayanti, 2020). Penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2016) penyesuaian diri merupakan suatu usaha dalam mencapai hubungan terhadap diri sendiri dengan lingkungan agar dapat bahagia. Sama halnya dengan mahasiswa,

individu yang dapat menyesuaikan diri maka akan dapat mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Untuk menyelesaikan studi yang telah dilakukan, mahasiswa harus mampu bertahan di perantauan hingga lulus kuliah. Di perantauan mahasiswa akan menghadapi berbagai tantangan. Adapun tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau menurut Aksan dan Sadewo (2016) ialah kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa dengan kurangnya kemampuan dalam berinteraksi. Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang berbeda dapat menimbulkan perubahan pada perilakunya (Dara, Dewi & Rahma, 2020). Disamping itu, pergaulan dengan teman akan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya di perantauan.

Kadeni dan Srijani (2018) ketika mahasiswa telah masuk kedalam suatu kelompok dari berbagai latar belakang baik sosial, ekonomi dan keluarga. Maka untuk menunjukkan jati dirinya dalam sebuah kelompok mahasiswa cenderung berpenampilan berbeda, untuk memenuhi keinginan mahasiswa akan membelanjakan uangnya untuk merubah penampilan. Sehingga perilaku dalam kelompok akan mempengaruhi perilaku individu dalam mempergunakan uang ketika membeli. Perubahan perilaku ini, ketika dilakukan terus menerus maka akan menimbulkan perilaku konsumtif.

Dewi, Rusdarti dan Sunarto (2017) menyebutkan perilaku konsumtif adalah perilaku dalam pemuasan kebutuhan hidup secara berlebihan tanpa memandang kebutuhan. Indra (dalam Maulidin, Okianna & Syafrudin, 2021)

fenomena yang terjadi saat ini seiring perkembangan ekonomi memunculkan budaya konsumsi dan gaya hidup pada mahasiswa. Berdasarkan data berbelanja online yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh Alitani dan Alfianti (2022) perilaku konsumtif didominasi oleh mahasiswa dengan rentang usia 23-24 tahun, dengan persentase 38,7% . Sedangkan pada mahasiswa yang memiliki uang saku lebih banyak, yaitu RP 500.000-1.500,000 perilaku konsumtifnya berada dalam persentase 68,4%.

Perilaku konsumtif menurut Stanton (dalam Nurhaini, 2018) dipengaruhi dua faktor yakni faktor kekuatan sosial dan faktor psikologis. Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang penting dimiliki oleh mahasiswa untuk mencegah perilaku konsumtif, dimana di dalamnya terdapat faktor kepribadian yang menjadi bentuk dari sifat mahasiswa dalam menentukan perilaku. Faktor kepribadian mahasiswa dipengaruhi oleh kematangan emosi. Kematangan emosi menjadi salah satu pencegah terjadinya perilaku konsumtif. Leoni dkk (2021) kematangan emosi menjadi penting karena mahasiswa yang matang emosinya lebih dapat mengendalikan dan mengontrol emosi dalam dirinya.

Kematangan emosi menurut Aridhona (2017) merupakan suatu tingkatan kedewasaan mahasiswa dalam berfikir secara objektif dengan berperilaku berdasarkan kenyataannya. Dalam hal ini kematangan emosi pada mahasiswa melibatkan kontrol emosi sehingga, mahasiswa dapat menstabilkan emosi dengan cara memelihara perasaan, meredam rasa gelisah, tidak mudah mengubah suasana hati serta tidak mudah berubah pikiran

(Wahyuningsih & Yuliasari, 2017). Kematangan emosi mempengaruhi perilaku konsumtif dari segi faktor kepribadian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro (dalam Leoni dkk, 2021) mahasiswa yang belum matang emosinya akan cenderung berperilaku konsumtif. Mahasiswa tersebut membeli barang tanpa berpikir panjang dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai tingkat kematangan emosi yang tinggi dapat lebih terkontrol perilakunya dalam membeli barang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Walgito (Leoni dkk, 2021) juga menyebutkan bahwa mahasiswa yang lebih matang secara emosi maka dapat lebih mampu menerima diri maupun orang di sekitarnya sehingga tidak impulsif dalam membeli barang karena kemampuannya dalam mengontrol emosi. Mahasiswa yang telah mencapai kematangan emosi maka akan lebih tenang, tidak tergesa-gesa dalam bertindak sehingga kematangan emosi yang baik pada mahasiswa akan berdampak kepada pengendalian emosinya. Salah satunya adalah mampu dalam mengontrol diri untuk tidak berperilaku konsumtif.

Disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah keadaan ketika mahasiswa di perantauan dapat mengontrol emosinya dalam berperilaku konsumtif. Mahasiswa membutuhkan kematangan emosi yang baik agar dapat meminimalisir perilaku konsumtif nya, berbeda dengan mahasiswa yang mempunyai kematangan emosi kurang baik akan memiliki perilaku konsumtif yang tinggi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat

hubungan kematangan emosi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di perantauan.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku konsumtif mahasiswa di perantauan.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya pengembangan keilmuan di bidang psikologi kepribadian dan psikologi sosial sebagai proses pembelajaran mengenai kematangan emosi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di perantauan.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa di Perantauan**

Memberikan masukan terhadap mahasiswa yang berada di perantauan agar dapat meminimalisir terjadinya perilaku konsumtif dalam menggunakan barang dengan meningkatkan kematangan emosi dalam diri.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Mampu menambah wawasan, pengetahuan serta menggali lebih dalam terkait adanya hubungan kematangan emosi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di perantauan

## **1.4 Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Perantauan” menggunakan dua variabel yaitu variabel kematangan emosi dan variabel perilaku konsumtif. Menggunakan teori kematangan emosi oleh Walgito (2004) dan teori perilaku konsumtif oleh (1997). Subjek dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan usia 18-25 tahun yang telah berada lebih dari satu tahun di perantauan. Alat ukur yang digunakan ialah dengan skala kematangan emosi dan skala perilaku konsumtif.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Nurhaini (2018) dengan judul “Pengaruh Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif terhadap Gadget”. Subjek pada penelitian ini adalah 135 siswa SMA Tanah Grogot. Teori yang digunakan dari variabel perilaku konsumtif penelitian ini yaitu menurut leoni dan Purwasih. Adapun alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan skala kematangan emosi dari Leoni dan Purwasih.

Raviyoga & Marheni (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Agresivitas Remaja di SMAN 3 Denpasar”. Subjek dalam penelitian ini adalah 258 siswa di SMAN 3 Denpasar berusia 15-18 tahun. Teori yang digunakan dari variabel kematangan emosi penelitian ini yaitu menggunakan teori kematangan emosi menurut Smitshon. Adapun alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan skala kematangan emosi dari Smitshon.

Thamrin & Saleh (2021) dengan judul “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa”. Subjek dalam penelitian ini 31 mahasiswa pare-pare yang berusia 19-20 tahun, teori yang digunakan dari variabel perilaku konsumtif penelitian ini menggunakan teori perilaku konsumtif menurut Yati et all (2019). Adapun alat ukur yang digunakan yaitu menggunakan skala perilaku konsumtif dari Yati et all (2019).

Leoni & Purwasih (2021) dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Uin Raden Fatah Palembang. Subjek dalam penelitian ini menggunakan 200 mahasiswa, teori yang digunakan dari variabel hubungan kematangan emosi ialah menggunakan teori Walgito (2004) dan teori perilaku konsumtif menggunakan teori Lina dan Rosyid (1997). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi menurut Walgito dan skala perilaku konsumtif menurut Leoni dan Purwasih.

Melinda, Lasawengen & Waani (2022) dengan judul “Perilaku Konsumtif Dan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau”. Subjek dalam penelitian ini menggunakan 10 informan, teori yang digunakan dari variabel perilaku konsumtif menggunakan teori dari Jean Baudrillard. Perilaku konsumtif 10 informan mahasiswa tersebut dilakukan melalui proses wawancara.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melihat tidak adanya kesamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya, maka dari itu terdapat perbedaan antara lain:

#### **1.4.1 Keaslian Topik**

Pada penelitian terdahulu, banyak penelitian yang masih sedikit berfokus terhadap hubungan kematangan emosi dan perilaku konsumtif. Seperti pada penelitian oleh Nurhaini (2018) menggunakan variabel konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif. Sedangkan pada penelitian ini variabel bebas nya menggunakan variabel kematangan emosi. Sehingga dalam beberapa penelitian variabel bebas nya masih jarang yang menggunakan kematangan emosi.

#### **1.4.2 Keaslian Subjek**

Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa/i perantau aktif di Yogyakarta yang berusia 18-25 tahun. Sedangkan dalam penelitian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raviyoga & Marheni (2019) menggunakan 258 subjek siswa laki-laki dan perempuan di SMAN 3 Denpasar.

#### **1.4.3 Keaslian Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala kematangan emosi dan skala perilaku konsumtif. Diambil dari skala penyusunan terdahulu oleh Rahmawati (2022) pada

skala perilaku konsumtif dan skala penyusunan oleh Sarah (2017) pada skala kematangan emosi. Sedangkan penelitian sebelumnya oleh Thamrin dan Saleh (2021) skala perilaku konsumtif dari Yati et all.

#### **1.4.4 Keaslian Teori**

Teori dalam pada penelitian ini menggunakan teori kematangan emosi Walgito (2004) dan teori perilaku konsumtif Lina dan Rosyid (1997). Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melinda, Lasawengen dan Waani (2022) menggunakan teori perilaku konsumtif dari Jean Budrillard.

Berdasarkan dengan penjelasan diatas, maka penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian baru dan penelitian ini juga merupakan penelitian asli yang dilakukan oleh peneliti dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.